

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* dikembangkan oleh Freeman, R. Edward pada tahun 1983. Freeman dan Reed (1983) menjelaskan teori *stakeholder* dengan membaginya menjadi dua konsep. (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, teori *stakeholder* fokus pada pengembangan dan evaluasi perusahaan terkait keputusan-keputusan strategis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang posisi dan kehadirannya diperlukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, teori *stakeholder* fokus menjelaskan bagaimana membangun hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sedangkan pada model kedua, teori stakeholder fokus menjelaskan perencanaan dan analisis perusahaan yang diperluas dengan adanya kehadiran pihak eksternal, seperti badan regulator, yang memiliki kepentingan khusus, yakni kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Teori *stakeholder* pada dasarnya menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan tersebut bertanggung jawab (Sejati dan Prastiwi, 2015). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan yang memiliki *power* atas ketersediaan sumberdaya perusahaan yang digunakan untuk operasionalisasi perusahaan. Dalam

rangka menjagahubungan ini, perusahaan mengadakan pelaporan sebagai gambaran kondisi perusahaan melalui laporan keuangan, yaitu laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut, perusahaan mengungkapkan item-item yang menggambarkan kondisi kinerja perusahaan dan prospek perusahaan.

2. Teori *Signaling*

Teori *Signaling* dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973. Spence (1973) berpendapat bahwa asimetri informasi terjadi pada pasar ketenagakerjaan. Pada proses perekrutan tenaga kerja, pencari kerja akan memberikan gambaran diri agar pihak pemberi kerja memberikan kepercayaannya atas potensi yang dimiliki oleh pekerja tersebut, oleh karena itu Spence menambahkan satu kriteria sinyal untuk memberikan tambahan pertimbangan dalam rangka memperkuat suatu proses pengambilan keputusan. Begitu pula dalam keputusan investasi, dalam menanamkan modalnya, calon investor harus memberikan kepercayaannya kepada perusahaan dengan berbagai pertimbangan berupa kode sinyal yang diberikan perusahaan dalam menggambarkan potensi perusahaan melalui pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya.

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Devi *et al.*, 2017). Teori *signaling* adalah teori yang menggambarkan kegunaan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah dalam rangka pemberian sinyal kepada para calon investor terkait kinerja dan

prospek perusahaan dengan cara mengungkapkan *good news* yang ada di perusahaan tersebut. Sinyal berupa *good news* yang diberikan ini akan menjadi pertimbangan yang mampu mendorong calon investor untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.

3. Teori Agensi

Teori Agensi dicetuskan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Jensen *and* Meckling (1976) menjelaskan teori agensi menyoroti dimensi penting dalam suatu perusahaan, yaitu jumlah relatif dari klaim kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam (manajerial) dengan pihak luar perusahaan (investor tanpa memiliki peran langsung dalam pengelolaan perusahaan).

Teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan agensi ini didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana salah satu orang (*principal*) melibatkan orang lain sebagai pelaksana dari suatu hasil keputusan (Dinah dan Darsono, 2017). Hubungan agensi yang dibangun ini atas dasar kepentingan yang berbeda di antara *principal* dan *agent* (Buchanan *et al.*, 2018). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengendalian dalam suatu tata kelola perusahaan tersebut menyebabkan munculnya masalah keagenan.

Agent memiliki tujuan untuk memperkaya diri tanpa mementingkan kepentingan pemegang saham yang didukung adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham karena pihak manajemen, sebagai pengelola perusahaan, memiliki akses informasi yang lebih cepat dari pemegang saham. Strategi dalam

meminimalisir tindakan agensi ini, pemegang saham harus memiliki pengawasan yang ketat terhadap tindakan dan operasional perusahaan yang dibangun dengan *corporate governance* yang baik.

4. Pengungkapan Aset Biologis

Menurut Owusu-Ansah (1998), pengungkapan adalah penyampaian informasi yang bersifat materiil dan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan, baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang menggambarkan posisi dan kinerja suatu perusahaan. Aset biologis merupakan salah satu informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Aset biologis adalah suatu aset pada perusahaan berupa tanaman/tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu entitas. Aset biologis merupakan aset yang unik karena dapat melakukan transformasi biologis berupa prokreasi, produksi, pertumbuhan dan degenerasi.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai aset lancar dan dapat juga dikategorikan sebagai aset tidak lancar tergantung pada berapa lama masa manfaat atau lama transformasi aset biologis tersebut. Aset biologis diakui sebagai aset lancar dalam laporan keuangan perusahaan apabila aset biologis tersebut memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis selama kurang dari sama dengan 1 tahun, sedangkan aset biologis dikategorikan sebagai aset tidak lancar dalam laporan keuangan apabila aset biologis tersebut memiliki masa

manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun (Duwu *et al.*, 2018).

Entitas mengungkapkan informasi terkait aset biologis yang dimilikinya melalui laporan keuangan yang dipublikasikan atau , jika tidak, perusahaan tersebut harus mengungkapkan setiap kegiatan yang melibatkan sekelompok aset biologis tersebut. Entitas juga harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang digunakan untuk menentukan nilai wajar atas setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis. Entitas harus mengungkapkan nilai wajar yang dikurangkan dengan biaya tertentu untuk kemudian menjual produk pertanian yang telah dipanen selama periode tertentu. Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan (IAS 41 Paragraf 40-50).

5. Nilai Perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya bertujuan agar perusahaan yang dijalankannya dapat beroperasi secara terus menerus (*going concern*) dan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah penilaian kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang dibentuk oleh proses permintaan dan penawaran pasar modal (Devi *et al.*, 2017).

Nilai perusahaan merefleksikan persepsi masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut (Harmono, 2016). Semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, maka semakin baik persepsi masyarakat terkait

kinerja perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan mampu mendapatkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terkait *going concern* dan operasional perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan estimasi nilai pasar dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan memiliki citra yang baik di mata publik. Begitu pula dengan semakin tingginya nilai perusahaan, maka hal tersebut mencerminkan tingginya kemakmuran yang diterima oleh pemegang saham (Dinah dan Darsono, 2017). Pemegang saham pasti menginginkan return saham yang tinggi, harga saham yang tinggi merupakan refleksi dari tingginya nilai perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi nilai suatu perusahaan mengindikasikan tingginya kemakmuran pemegang saham perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan nilai perusahaan merupakan salah satu pertimbangan calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

6. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah gambaran mengenai pihak yang memegang kendali atas kepemilikan atau aktivitas bisnis dalam suatu perusahaan (Agista *et al.*, 2017). Konsentrasi kepemilikan memiliki peran dalam melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat serta meningkatkan peran investor dalam pengawasan (Atanasovski *et al.*, 2015).

Kepemilikan perusahaan dicerminkan dari banyaknya kepemilikan saham perusahaan dipegang oleh satu orang atau satu

institusi. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada satu orang atau satu institusi akan menjadikan pemilik saham menduduki posisi sebagai pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan tersebut. Pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan memiliki *power* dalam pengambilan keputusan dan pengawasan serta pengendalian aktivitas perusahaan (Devi *et al.*,2017).

Konsentrasi kepemilikan merupakan bagian dari sistem *corporate governance*, karena kepemilikan yang terkonsentrasi dalam satu orang atau institusi akan memberikan *power* kepada pihak terkait untuk melakukan kegiatan pengawasan dan pengendalian atas operasional perusahaan (Wang, 2018). Namun, adanya konsentrasi kepemilikan juga dapat mendorong terjadinya perampasan kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas kepada pemegang saham minoritas (Li dan Qian, 2014). Hal ini dapat terjadi dikarenakan pemilik saham mayoritas memiliki *power* yang besar, sehingga mampu mengambil alih pengendalian perusahaan dan mengambil pengembalian terakhir karena besarnya investasi mereka. Pengambil-alihan saham oleh pemegang saham mayoritas ini biasa terjadi pada negara-negara berkembang karena belum berjalannya aturan baku yang mengatur tentang kepemilikan saham tersebut.

B. Penelitian Terdahulu dan Hubungan Antar Variabel

1. Pengungkapan Aset Biologis Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu karakteristik dari perusahaan *go public* adalah orientasinya pada laba perusahaan, oleh karena itu meningkatkan nilai

perusahaan adalah tujuan dari setiap perusahaan. Tingginya nilai suatu perusahaan adalah kemakmuran bagi para pemegang saham (Fatchan dan Trisnawati, 2017), sehingga para pemegang saham akan terdorong untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi, sebagai refleksi dari tingginya nilai perusahaan tersebut, dengan harapan akan memperoleh return yang tinggi dari modal yang ditanamkannya.

Pemilik perusahaan atau pemegang saham suatu perusahaan merupakan salah satu stakeholder yang memiliki peran penting dalam aktivitas bisnis suatu perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan harus melaporkan kegiatan perusahaan dalam suatu laporan keuangan perusahaan dalam rangka membangun hubungan yang baik para pemegang saham.

Pemegang saham menanamkan modal kepada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi modal yang ditanamkannya, sedangkan perusahaan juga membutuhkan pendanaan dari modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham tersebut dalam rangka menjalankan aktivitas bisnisnya (Sejati dan Prastiwi, 2015).

Untuk menarik investor agar dapat melakukan investasi pada perusahaannya, manajer akan memberikan sinyal-sinyal terkait informasi dalam laporan keuangan dengan mengungkapkan *item* yang menjadi *good news* bagi para calon investor. Hal ini sejalan dengan teori *signaling* yang menggambarkan pentingnya pengungkapan dalam menarik para calon investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif antara luas pengungkapan dan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sejati dan Prastiwi (2015) juga membuktikan bahwa luas pengungkapan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018), yang membuktikan adanya pengaruh pengungkapan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Li *et al.* (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh pengungkapan pada nilai perusahaan dan membuktikan bahwa luas pengungkapan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Pengungkapan CSR yang diuji oleh Ding *et al.* (2016) dan Laskar dan Maji (2018) menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh positif antara luas pengungkapan terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu *item good news* yang diinformasikan dalam laporan tahunan perusahaan karena keberadaannya merupakan suatu sinyal yang baik bagi calon investor. Biljon dan Scott (2019) membuktikan bahwa dengan adanya pengungkapan aset biologis yang terperinci dalam laporan keuangan perusahaan, perusahaan akan mampu menarik calon investor dan lebih mampu mengembangkan potensi perusahaan dengan pendanaan yang didapatkannya sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Teori *signaling* yang mengatakan perlunya sinyal baik berupa *good news* untuk disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan dalam rangka mendorong calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dengan tingginya investasi yang didapatkan, perusahaan mampu lebih mengembangkan potensinya untuk kemudian meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Adanya pengungkapan aset biologis mampu membantu meningkatkan nilai perusahaan, karena luasnya pengungkapan aset biologis menggambarkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan tersebut, serta prospek perusahaan sehubungan aset biologis yang dimilikinya sehingga diharapkan nilai perusahaan akan semakin tinggi apabila pengungkapan aset biologis yang dilakukan semakin luas dan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Konsentrasi Kepemilikan Memperkuat Pengaruh Positif Pengungkapan Aset Biologis Terhadap Nilai Saham

Tata kelola perusahaan atau yang biasa disebut dengan *corporate governance*, memiliki peran yang penting dalam strategi pengendalian dan pengawasan aktivitas perusahaan. Kerangka kerja *corporate governance* akan memastikan pengungkapan informasi yang bersifat materiil bagi perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Informasi materiil yang dimaksud meliputi situasi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul (Ismail, 2017). Penerapan *good corporate*



governance juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan stakeholder kepada perusahaan karena dianggap telah memberikan kinerja yang baik (Aniktia dan Khafid, 2015).

Corporate governance yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan akan menimbulkan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak pemegang saham itu sendiri. Pemegang saham mayoritas memiliki *power* yang lebih besar dalam melakukan aktivitas pengawasan manajemen karena kepemilikan ekuitas mereka yang besar di perusahaan, sehingga pemegang saham mayoritas akan memiliki kendali dalam aktivitas perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwasanya pemilik saham menginginkan *return* yang tinggi dari kegiatan operasional perusahaan (Agista *et al.*, 2017), sehingga akan mendorong pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan *return* yang besar dari hasil investasinya. Oleh karena itu, kehadiran pemegang saham mayoritas akan memberikan pengawasan yang lebih besar kepada manajer, dan mampu memberikan dorongan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi pengendalian internal secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Agista *et al.* (2017) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan mendorong manajer dalam melakukan pengungkapan, karena adanya pengawasan yang lebih besar yang dilakukan pemilik saham terhadap informasi perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Ismail (2017), Buchanan *et al.* (2018), Garas dan ElMassah (2018), Fallah dan Mojarrad (2019), Jiang *et al.* (2011),

García-Meca dan Sánchez-Ballesta (2010) dan Atanasovski *et al.* (2015) yang meneliti adanya peran positif tingkat kepemilikan institusi pada luas pengungkapan. Sehingga diharapkan dengan adanya konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi pada satu orang atau satu institusi akan memberikan pengawasan yang lebih tinggi bagi manajer untuk mengungkapkan aset biologisnya dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan untuk kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:
 H2: Konsentrasi Kepemilikan memperkuat pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.

C. Model Penelitian

